# BAB IV

# ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN ISMĀ'ĪL HAQQĪ DAN IBN 'AJĪBAH TERHADAP AYAT-AYAT *BAY'AT*

## A. Metode Dan Corak Penafsiran Ismā'il Haqqī Dan Ibn 'Ajībah Terhadap Ayat-Ayat *Bay'at*

Setelah selesai mengurai tentang tafsir *Rūḥ al-Bayān* karya Ismā'il Haqqī dan *al-Baḥr al-Madīd* karya Ibn 'Ajībah, baik dari sisi metode, corak maupun penafsiran terhadap ayat-ayat *bay'at,* selanjutnya penulis akan membandingan hasil penafsiran mereka terkait dengan metode dan corak ketika menafsirkan ayat-ayat *bay'at*, juga pengertian *bay'at* itu sendiri dalam penafsiran mereka.

Setelah menelaah secara cermat masing-masing dua tafsir itu, menurut penulis dua tafsir itu mempunyai karakteristik tersendiri. Secara garis besar, sisi persamaan dua tafsir itu dalam metode yang digunakan adalah; terlebih dahulu menyebutkan satu atau beberapa rangkaian ayat yang akan ditafsirkan, dilanjutkan dengan menyebutkan ulang ayat-ayat tersebut secara terpisah untuk kemudian menjelaskan makna *mufradāt*, serta i'rāb, *qirā'at* dan *balāghah* bila dipandang perlu, dan selanjutnya menuturkan *sabab al-nuzūl* dan *munāsabah* bila ada.

Kesamaan yang lain sama-sama memberi perhatian terhadap tafsir *bi al-ma'thūr*, yakni menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, atau dengan hadith Nabi, atau dengan pendapat sahabat dan tabi'īn, juga menukil pendapat-pendapat



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufassir sebelumnya. Selain itu, juga sering menuturkan hal-hal yang berhubungan dengan ulūm al-Qur'ān, seperti *makkī-madanī, 'ām-khāṣ, muṭlaq-muqayyad* dan *munāsabah* selain *sabab al-nuzūl* dan *qirā'at* yang telah disebutkan. Kemudian untuk persamaan dari sisi corak, dalam dua tafsir itu ditemukan corak *i'tiqādi sunnī* dan *sufi*, corak Fikih dan *ishārī*.

Sementara dari sisi perbedaannya, antara lain terlihat dalam penyajian dua tokoh tafsir itu. Dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd*, pada setiap awal surat selalu menuturkan terlebih dahulu *makkī-madanī*nya, dan itu tidak dilakukan dalam tafsir *Rūḥ al-Bayān*. Walapun metode yang ditempuh dalam dua tafsir itu terlebih dahulu menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, akan tetapi sangat terlihat sisi perbedaannya. Dalam tafsir *Rūḥ al-Bayān*, ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya itu akan disebutkan ulang secara terpisah dengan lengkap untuk kemudian ditafsiri. Sementara dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd*, ayat-ayat yang telah disebutkan itu juga disebutkan ulang secara terpisah tetapi terkadang tidak lengkap, melainkan hanya menyebutkan beberapa redaksi ayat saja yang mungkin dianggap perlu.

Selain itu, dalam tafsir *Rūḥ al-Bayān* antara satu redaksi dengan redaksi ayat berikutnya yang disebutkan secara terpisah itu seringkali jaraknya terlalu jauh, karena uaraiannya begitu luas, bahkan terkadang disela-selahi dengan pembahasan yang sudah mengembang. Walaupun masih ada hubungannya dengan ayat, tetapi sudah diluar tujuan pokok ayat, dan yang lebih sering antara makna ẓahir ayat dengan makna *ishārī*nya campur aduk, sehingga butuh kejelian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menilai, mana yang dikehendaki sebagai makan ẓahir dan mana yang dikehendaki makna *ishārī*nya, bahkan makna *ishārī*nya lebih luas daripda makna ẓahirnya. Sedangkan dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd*, satu redaksi dengan redaksi ayat berikutnya tersusun secara beruntun tanpa dipisah dengan pembahasan yang mengembang. Artinya, langkah awal yang ditempuh konsentrasi pada makna *murfadāt* ayat, juga i'rab dan *qirā'at* bila dianggap perlu. Setelah itu baru menjelaskan makna yang dikehendaki oleh redaksi ayat. Yang lebih menarik, setelah dianggap cukup mengurai makna ẓahir ayat, kemudian dilanjutkan dengan makna *ishārī*nya yang selalu ditandai dengan kata *"al-isārah"*. Sehingga tidak campur aduk antara makna ẓahir ayat dan makna batinnya, bahkan dalam penuturan dua makna itu terlihat seimbang.

Ini adalah gambaran umum tentang dua tafsir tersebut dan penulis berkesimpulan bahwa tafsir *al-Baḥr al-Madīd* uraiannya lebih sistematis dan imbang antara makna ẓahir ayat dan makna batinnya, sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami khsusnya bagi pemula yang ingin mendalami tafsir. Setelah mengurai sisi persamaan dan perbedaan secara umum, selanjutnya penulis akan masuk pada spesifikasi obyek kajian, yaitu persamaan dan perbedaan metode dan corak penafsiran ayat-ayat *bay'at* dalam tafsir *Rūḥ al-Bayān* dan *al-Baḥr al-Madīd* serta makna *bay'at* dalam dua tafsir itu, sebagai berikut:

1. Persamaan dan perbedaan metode
   a. Persamaan

      Langkah-langkah yang ditempuh oleh Ismā'il Haqqī dan Ibn 'Ajībah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān yang telah penulis kemukakan di atas juga mereka terapkan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *ba'yat*. Dalam menafsirkan surat al-Tawbah ayat 111, sisi persamaan yang mencolok terlihat pada perhatian terhadap sisi i'rāb, makna *mufradāt* dan makna yang dikehendaki redaksi ayat. Kesamaan yang lain terdapat pada dimensi tafsir *ishārī*, hanya saja dimensi ini terlihat campur aduk dengan makna ẓahir ayat dalam penafsiran Ismā'il Haqqī. Berbeda dengan Ibn 'Ajībah, ia memasuki dimensi itu setelah selesai mengulas makna ẓahir ayat.

Kesamaan lainnya juga terlihat ketika mereka menafsiri surat al-Fatḥ ayat 10. Redaksi ayat yang menyatakan bahwa ber*bay'at* kepada Rasulullah saw adalah sama dengan ber*bay'at* langsung kepada Allah, mereka *munāsabah*-kan dengan surat al-Nisā' ayat 80, yang menyatakan bahwa taat kepada Rasulullah juga berarti taat kepada Allah. Pada ayat yang sama mereka juga menyinggung sisi *qirā'at*.

Kesamaan langkah-langkah semacam itu juga terlihat pada tiga ayat tentang *bay'at* berikutnya, yakni surat al-Fatḥ ayat 10, surat al-Fatḥ ayat 18 dan surat al-Mumtahanah ayat 12. Bahkan dalam menafsirankan ayat terakhir ini, mereka sama-sama menuturkan riwayat tentang latar belakang peristiwa terjadinya *bay'at* bagi kaum wanita kepada Rasulullah saw.

b. Perbedaan

Sisi perbedaan yang menonjol dalam menafsiran ayat-ayat *bay'at*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, terlihat ketika mereka menuturkan ulang setiap redaksi ayat, sebagaimana dituturkan sebelumnya. Bahkan dalam penafsiran Ismā'il Haqqī kental sekali uraian sisi *balāghah*nya di samping pembahasan-pembahasan yang mengemabang mulai dari definisi kaitannya dengan makna yang ditujunkkan ayat dan lain-lain. Oleh karena itu, jarak antara satu redaksi dengan redaksi ayat berikutnya agak berjauhan. Sementara Ibn 'Ajībah ketika menuturkan ulang antara satu redaksi dengan redaksi ayat berikutnya selalu berurutan, simpel dan sederhana, bahkan terkadang ia menuturkan dalam redaksi yang panjang, dan terkadang tidak menuturkan secara detail satu persatu. Hal itu terlihat ketika ia menafsiri surat al-Mumtahanah ayat 12. Ia tidak menuturkan redaksi demi redaksi, melainkan dalam redaksi yang panjang dan menafsirkan ayat yang dianggap perlu.

Perbedaan yang lain juga terlihat dalam penyajian makna *ishārī* sebagaimana disinggung sebelumnya. Selanjutnya supaya lebih detail tentang sisi perbedaan ini, penulis akan mengurai metode atau langkah-langkah pemaparan dua mufassir itu ketika menafsirkan empat ayat tentang *bay'at*.

Dalam menafsirkan surat al-Tawbah ayat 111, Ismā'il Haqqī mengawali dengan menuturkan *sabab al-nuzūl* ayat ini. Ia juga menyinggung pengertian *mubāya'ah*. Selain itu ketika ia menjelaskan tentang redaksi ayat yang menyatakan bahwa surga adalah balasan bagi orang-orang yang menjual diri dan hartanya di jalan Allah, ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*munāsabah*-kan denga surat al-Baqarah ayat 245 kaitannya dengan sisi *balāghah*nya. Hal ini tidak dilakukan oleh Ibn 'Ajībah. Jadi pada ayat ini, selain sisi *i'rāb*, *balāghah*, makna *mufradāt* dan makna global ayat, Ismā'il Haqqī juga memperhatikan *sabab al-nuzūl* dan menyinggung makna *mubāya'ah/bay'at.* Sedangkan Ibn 'Ajībah hanya sebatas sisi *i'rāb*, *balāghah*, makna *mufradāt* dan makna yang dikehendaki ayat.

Dalam menafsirkan surat al-Fatḥ ayat 10, Ismā'il Haqqī setelah menuturkan redaksi awal ayat ini, ia teruskan dengan memaparkan definisi *mubāya'ah*, menuturkan riwayat tentang keutamaan *bay'at* para sahabat kepada Rasulullah saw dan dalam konteks ini ia *munāsabah*-kan dengan surat al-Tawbah ayat 111. Selanjutnya ia banyak berbicara tentang sisi *balāghah*, selain uraian makna *mufradāt*, makna yang dikehendaki ayat dan makna *ishārī* yang cukup panjang, sehingga tidak heran jika antara satu redaksi ayat dengan redaksi berikutnya terpisah jauh. Sedangkan Ibn 'Ajībah hanya sebatas mengurai sisi makna *mufradāt*, makna yang dikehendaki ayat dan sedikit tentang *balāghah* dan selebihnya makna *ishārī*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penafsiran Ismā'il Haqqī terhadap ayat di atas cukup luas.

Kemudiaan untuk surat al-Fatḥ ayat 18, sisi perbedaan yang sangat nampak terlihat pada uraian Ismā'il Haqqī yang begitu luas ketika menjabarkan makna *mufradāt* yang kemudian dikembangkan dalam kajian-kajian yang lain yang masih ada hubungan dengan makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, terutama dimensi *ishārī*nya, bahkan setiap menuturkan redaksi ayat ia masuk pada dimensi ini. Sementara Ibn 'Ajībah dalam menuturkan ulang redaksi ayat di atas, ia hanya menuturkan sebagian redaksinya dan sedikit sekali mengungkap makna *mufradāt*. Malah yang banyak disinggung sisi i'rābnya. Selanjut ia menuturkan riwayat yang menjadi latar belakang terjadinya *Bay'at* al-Riḍwān dan dilanjutkan pada makna *ishārī.*

Berdasarkan uraian ini, penafsiran Ismā'il Haqqī pada ayat ini lebih kental dengan uraian makna *ishārī,* bahkan dalam mengungkap makna ẓahir ayat hanya sedikit sebatas menyinggung sisi i'rāb dan makna *mufradāt*, itupun langsung ditarik ke dimensi *ishārī*. Berbeda dengan Ibn 'Ajībah, sebelum masuk ke dimensi *ishārī* ia simpel sekali dalam menuturkan makna ẓahir ayat, bahkan hanya sisi i'rāb dan sekelumit makna *mufradāt* pada sebagian redaksi saja dan seterusnya penuturan riwayat tentang latar belakang terjadinya *Bay'at* al-Riḍwān.

Selanjutnya dalam penafsiran surat al-Mumtahanah ayat 12, perbedaan yang ada hampir seperti pada ayat-ayat sebelumnya. Secara mendasar perbedaannya terlihat pada dua hal berikut ini:

a. Ismā'il Haqqī menuturkan ulang secara rinci setiap redaksi ayat dan kemudian menjelaskan makna *mufradāt*. Enam hal yang disebutkan dalam ayat itu, ia sebutkan definisinya satu persatu, mulai klasifikasi shirik, pengertian mencuri dan seterusnya. Setelah selesai menjelaskan definisi dilanjutkan pembahasan Fikih, bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan dalam kasus lain yang masih mempunyai relevansi dengan makna ayat. Misalnya ketika menjelaskan tentang zina, ia kembangkan dalam kasus sodomi, menyetubuhi binatang, mendatangi istri yang sedang menstruasi serta perbedaan pendapat tentang hukum kafaratnya. Sementara Ibn 'Ajībah tidak menuturkan ulang secara rinci. Ia menuturkan dalam rangkaian redaksi yang panjang. Dari enam perkara yang disebutkan dalam ayat di atas, ia hanya sedikit mengurai tentang dusta yang dibuat-dibuat, pengungkapan kata *ma'rūf* dan makna *ghafūr* dan *rahīm*.

b. Dalam menafsirkan ayat ini, Ismā'il Haqqī menjelaskan ulang tentang pengertian *bay'at* baik secara etimologi maupun secara terminologi, sebagaimana sudah disebutkan ketika menafsirkan surat al-Fatḥ ayat 10. Hal ini tidak dilakukan oleh Ibn 'Ajībah.

Dari penjelasan singkat ini, dalam menafsirkan ayat di atas Ismā'il Haqqī lebih banyak berbicara tentang makna ẓahir ayat dibanding makna *ishārī*nya, bahkan corak fikihnya sangat luas. Sementara Ibn 'Ajībah hanya menuturkan dalam rangkaian redaksi yang panjang.

Setelah menilik metode yang ditempuh oleh Ismā'il Haqqī dan Ibn 'Ajībah ketia menafsirkan ayat-ayat *bay'at*, menurut penulis penafsiran Ibn 'Ajībah lebih sederhana, sistematis, teratur, tidak bertele-tele, mudah dibaca dan dipahami. Berbeda dengan penafsiran Ismā'il Haqqī, yang menurut penulis kurang sistematis, bahkan agak bertele-tele dan bisa membuat jemu pembacanya. Hal itu karena uraiannya terlalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

detail dan panjang, baik dari sisi uraian *balāghah* yang kadang melebihi kebutuhan, juga makna *ishārī* yang campur aduk, ditambah pembahasan-pembahasan yang mengembang yang sebenarnya tidak perlu dicantumkan dalam penafsiran.

2. Persamaan dan perbedaan corak

a. Persamaan

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa masing-masing penafsiran dua tokoh ini sama-sama memberi ruang yang cukup terhadap sisi kebahasaan, mulai dari i'rāb, *balāghah* maupun makna *mufradāt* sesuai petunjuk bahasa, maka corak yang muncul ketika menafsirkan ayat-ayat *bay'at* dalam dua tafsir ini antara lain adalah corak *lughāwī*.

Selain kesamaan dalam corak ini, juga terlihat pada corak *ishārī*, hanya saja corak ini terlalu melebar dalam penafsiran Ismā'il Haqqī dan boleh dibilang terkesan memaksakan, jika itu dinilai sebagai penafsiran. Bahkan dalam corak *ishārī* ini, juga ditemukan kesamaan yang mengarah pada faham sufisme, yaitu ketika mereka menjelaskan tentang ayat yang menyatakan bahwa ber*bay'at* kepada Rasulullah saw sama halnya dengan ber*bay'at* langsung kepada Allah. Tangan Allah berada di atas tangan para sahabat yang ber*bay'at* kepada Rasulullah saw. Menurut mereka, ayat tersebut menyatakan bahwa Rasulullah saw telah sirna dari ẓat, sifat dan perbuatannya dan tenggelam pada Ẓat, sifat dan perbuatan Allah. Karena itulah beliau menjadi pengganti dari Ẓat, sifat dan perbuatan Allah. Walhasil, Rasulullah saw sudah berada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada *maqom al-jam'i* (penyatuan ẓat, sifat dan perbuatan). Pada *maqom* itulah al-Ḥallaj berkata, "aku adalah al-Ḥaq." Demikian juga Abū Yāzid, "maha suci aku, alangkah agungnya keberadaanku."[1]

b. Perbedaan

Dari empat ayat yang telah mereka tafsirkan sebelumnya, selain corak *lughāwī* dan *ishārī,* masih ditemukan corak lain yang ada pada salah satu dari dua tafsir itu. Dalam menafsirkan surat al-Tawbah ayat 111, tepatnya pada pembahasan jihad, Ismā'il Haqqī tampak lebih menggebu-gebu mendorong umat Islam agar mempunyai semangat jihad yang tinggi. Dari sini, penulis berkesimpulan bahwa dalam menafsirkan ayat itu, ia dipengaruhi oleh sosial politik yang terjadi kala itu. Hal itu diperkuat bahwa pada tahun 1107 H., ia diundang ke Kota Ediene oleh Sultan Musṭafa II untuk membantu peperangan yang akan terjadi. Penafsiran corak ini dikatakan sebagai corak *adabī-*

[1] Dalam kajian teologi, fahaman semacam itu oleh sebagain ilmuan dinilai sebagai faham *wiḥdat al-wujūd* yang dinilai sesat. Namun sebagain yang lain membela faham tersebut dan perlu dibedakan antara istilah *wiḥdat al-wujūd* dengan *wiḥdat al-Shuhūd.* Yang terakhir ini dalam kaca sufi juga diistilahkan dengan *maqom fanā'* dan *baqā'* (sirna dari dirinya dan selalu menetap bersama Allah). Misalnya al-Ghazālī, dalam kitabnya, *al-Maqṣad al-Asnā fī Sharh Ma'ānī al-Asmā' al-Ḥunā,* ia membela dan mengarahkan pernyataan Abū Yazīd al-Busṭāmī "maha suci aku, alangkah agungnya keberadaanku." Menurut al-Ghazālī, perkataan itu tidak bisa diartikan dengan sebenarnya. Pertama, tuturnya, boleh jadi Abū Yazīd mengatakan itu dalam konteks menceritakan. Seperti seseorang menceritkan firman Allah, "tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." Kedua, mungkin saja hal itu diucapkan ketika ia menyaksikan kesempurnaan dirinya meraih sifat al-Quddūs. Artinya, ketika ia sudah mendaki *maqom* makrifat setelah sebelumnya berusaha keras mengekang hawa nafsu sehingga batinnya menjadi bersih. Kala itulah ia menceritakan kesucian dirinya dengan ungkapan tadi itu. Keagungan dirinya yang ia lihat itu nisbat pada kebanyakan orang, bukan nisbat kepada Allah. Ketiga, boleh jadi itu diucapkan dalam kondisi tidak sadar karena terbawa oleh prilaku batinnya. Dalam keadaan stabil dan seimbang seseorang bisa mengendalikan lisannya dari ucapan-ucapan yang membingungkan. Tapi dalam keadaan tidak sadar terkadang hal itu tidak bisa dikendalikan. Al-Ghazālī membela Abū Yazīd di sini setelah sebelumnya ia menyesatkan faham *ittiḥād/wiḥdat al-wujūd* itu. Lihat: al-Ghazālī, *al-Maqṣad al-Asnā fī Sharh Ma'ānī al-Asmā' al-Ḥunā,* (Qabraṣ, al-Jafān wa al-Jābī, cet. 1, 1987 M), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*ijtimā'i*. Hal ini penulis tidak mendapati dalam penafsiran Ibn 'Ajībah.

Corak lain yang ada pada penafsiran Ismā'īl Ḥaqqī dan tidak ditemukan dalam penafsiran Ibn 'Ajībah adalah corak Fikih. Dalam menafsirkan surat al-Mumtahanah ayat 12, Ismā'īl Ḥaqqī banyak mengulas tentang sisi Fikih dan perbedaan pendapat ulama.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa corak penafsiran Ismā'īl Ḥaqqī terhadap ayat-ayat *bay'at* lebih banyak daripada corak dalam penafsiran Ibn 'Ajībah.

B. *Bay'at* dalam Penafsiran Ismā'īl Haqqī dan Ibn 'Ajībah

1. Penafsiran Ismā'il Haqqī

Setelah mengamati hasil penafsiran Ismā'īl Haqqī terhadap empat ayat tentang *bay'at* sebelumnya, secara substansial ia berbicara mulai dari definisi, klasifikasi, eksistensi, urgensi, manfaat dan keutamaan *bay'at*.

a. Definisi *Bay'at*

Ketika Ismā'īl Haqqī menafsirkan empat ayat tentang *bay'at*, ia memunculkan definisi *bay'at* tiga kali, yakni pada saat ia menafsirkan surat al-Tawbah ayat 111, surat al-Fatḥ ayat 10 dan al-Mumtahanan ayat 12. Definisi itu tidak muncul pada saat menafsirkan surat al-Fatḥ ayat 18. Saat menafsirkan ayat pertama dan kedua di atas ia mendefinisikan *bay'at/mubāya'ah* dengan pengertian janji setia. Ia mengutip perkataan Ibn Malik dalam kitabnya, *Sharh al-Mashāriq*, "*mubāya'ah* (perjanjian) jika dari Nabi saw kepada umatnya adalah janji beliau kepada mereka bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka akan mendapatkan pahala, sedangkan *mubāya'ah* dari pihak umatnya adalah menyanggupi untuk taat kepadanya." Ia juga mendefinisikan *mubāya'ah* sebagai akad jual beli. Yang bertindak sebagai pembeli adalah Allah swt. Orang muknin sebagai penjual. Sementara diri dan harta mereka sebagai barang yang dijual dan merupakan obyek dalam sebuah akad. Sedangkan surga menempati posisi sebagai hagra yang berwujud kedudukan. Menurutnya, sebuah akad dan perjanjian juga bisa disebut dengan *mubāya'ah* karena disamakan dengan pertukaran harta di antara dua orang.

Definisi yang lebih komprehensif ia tuturkan saat menafsirkan surat al-Mumtahanah ayat 12. *Mubāya'ah/bay'at*, tegasnya, berasal dari ungkapan, "*bāya'a al-rajul al-sulṭān*", yakni seseorang ber*bay'at* kepada pemimpin ketita orang itu menyanggupi dirinya untuk tunduk kepada pemimpin tersebut", dan ungkapan, "*wa bāya'a al-sulṭān al-ra'yah*", berarti seorang pemimpin mem*bay'at* rakyat ketika ia menyanggupi untuk mewujudkan kemasalahatan bagi mereka, akan menjaga diri dan harta mereka dari keẓaliman. Dinamakan *bay'at* karena orang yang ber*bay'at* berarti menjual dirinya untuk ditukarkan dengan surga. Kata *al-mubāy'ah* adalah derivasi dari kata *al-bay'*. Tradisi di kalangan Arab ketika ada dua orang melakukan transaksi, tangan yang satunya diletakkan pada tangan orang satunya lagi, sebagai simbol dari kesungguhan masing-masing untuk menetapkan transaksi mereka. *Bay'at* jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari umat kepada Rasulullah saw bermakna menyanggupi untuk taat kepadanya, berusaha melaksanakan semua perintahnya dan menjahui semua larangannya. Sedang dari Nabi saw adalah berjanji kepada umatnya akan mendapatkan pahala, mengatur urusan-urusan mereka, mewujudkan kemaslahatan untuk mereka, yakni akan memberi kemenangan dari musuh-musuh, baik musuh ẓahir maupun musuh batin, dan akan memberikan shafaat kelak di hari pembalasan jika mereka berpegang teguh pada *bay'at*nya.

Dalam memaknai arti *bay'at/mubāya'ah,* sepertinya Ismā'īl Haqqī tidak jauh beda dengan kebanyakan tokoh mufassir lain, yakni mengartikan term tersebut dengan janji setia dari orang-orang mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dalam rangka menaati shari'at Allah dan Rasul-Nya ataupun unutk berjuang di jalan Allah swt. Mereka yang berjuang di jalan Allah seakan-akan menjual diri dan harta mereka untuk kemudian dibeli oleh Allah dengan surga. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa Ismā'īl Haqqī mendefinisikan term *bay'at/mubāya'ah* dengan dua makna, yaitu (1) jual beli dan (2) janji setia. Hanya saja kaitannya dengan makna jual beli, ia menuturkan makna *ishārī* yang tidak disebutkan oleh kebanayakan mufassir yang lain, yaitu, "orang yang menyerahkan diri dan hartanya untuk mendapatkan surga, maka baginya surga itu. Ini adalah *jihād aṣghar* (kecil). Sedangkan orang yang menyerahkan hati dan ruhnya untuk meraih rida Allah, maka ia akan mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilik surga itu. Inilah jihad *akbar* (besar). Karena untuk menempuh kesucian hati dan merubah akhlak yang buruk ke akhlak yang terpuji, jauh lebih sulit daripada membunuh musuh secara lahir. Membunuh itu ada dua, membunuh musuh lahir dan membunuh musuh batin, yaitu hawa nafsu.

b. Klasifikasi *Bay'at*

Klasifikasi yang dimaksud adalah klasifikasi *bay'at* berdasarkan petunjuk ayat-ayat *bay'at*. Ada dua jenis *bay'at* yang dituturkan oleh Ismā'īl Haqqī, (1) *Bay'at* 'Aqbah yang ke-2. Peristiwa *bay'at* ini disinyalir oleh Allah dalam surat al-Tawbah ayat 111 setelah dihubungkan dengan *sabab al-nuzūl* ayat tersebut, dan (2) *Bay'at* al-Riḍwān. *Bay'at* inilah yang dilansir dalam tiga ayat berikutnya, yaitu surat al-Fatḥ ayat 10 dan 18 serta al-Mumtahanah ayat 12. Sementara penamaan al-riḍwān itu ditunjukkn oleh surat al-Fatḥ ayat 18.

c. Eksistensi *Bay'at*

Orang-orang yang mempunyai hak untuk mem*bay'at* dalam pandangan Ismā'īl Ḥaqqī adalah tiga golongan, yaitu para Rasul, para guru tarekat sebagai pewaris rasul dan para pemimpin. Tiga golongan itu adalah para saksi Allah ketika mem*bay'at* para pengikutnya. Dalam pandangannya, eksistensi *bay'at* di kalangan ulama tarekat -paska wafatnya Rasulullah saw- merupakan implementasi dari bagian makna *bay'at* yang disinyalir dalam al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān dan dicontohkan oleh Nabi saw. Menurutnya, tradisi *bay'at* di kalangan mereka itu dinilai sebagai kebiasaan yang sangat baik dan terpuji ketika ada orang yang hendak bertaubat untuk meneguhkan iman dan memperbaharui cahaya keyakinan. Para guru tarekat dalam pandangannya, merupakan pewaris Nabi yang akan melangsungkan visi-misi mulia Nabi, yaitu memperbaiki moral dan akhlak manusia, mendidik agar menjadi orang yang makrifat kepada Allah. Ini terlihat dari apa yang ia kemukakan saat menafsiri surat al-Fatḥ ayat 10. Berdasarkan ayat ini, tegasnya, mengambil *mubāya'ah* dan *talqīn* dari guru-guru tarekat adalah suatu kesunnahan. Merekalah yang Allah jadikan sebagai pusat bimbingan untuk bisa sampai kepada maqom *tajallī al-'anī* (*mushādah* secara langsung) setelah sebelumnya berada di *maqom tajallī al-'ilmī* (*mushāhadah* meluai pengetahuan).

d. Urgensi, Manfaat dan Keutamaan *Bay'at*

Mengenai kedudukan dan keutamaan *bay'at* yang terjadi pada masa Nabi saw adalah hal yang tidak samar. Riwayat yang dituturkan Ismā'īl Ḥaqqī berupa pernyataan Rasulullah kepada para sahabat yang telah ber*bay'at* "sekarang kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi" kiranya sudah cukup. Dalam konteks ini, ia menuturkan pernyataan Ḥasan al-Baṣrī, "perhtatikanlah tentang *bay'at* yang sangat menguntungkan itu. Allah swt telah mem*bay'at* setiap orang mukmin. Tidak satupun dari orang mukmin yang ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muka bumi ini kecuali ia masuk dalam *bay'at* ini."

Telah disinggung sebelumnya bahwa para guru tarekat dalam pandangan Ismā'īl Ḥaqqī merupakan pewaris Nabi yang akan melangsungkan visi-misi mulia Nabi, terutama dalam hal memperbaiki moral dan akhlak manusia serta mendidik mereka agar menjadi orang yang makrifat kepada Allah. Oleh karenanya, sangat penting bagi seseorang untuk mempunyai guru spesialis yang mampu mendidik rohani. Ia menuturkan perkataan Abū Yāzid al-Busṭāmī, "barangsiapa tidak mempunyai guru (tarekat), maka gurunya adalah setan." Ia juga menuturkan perkataan Abū Alī al-Daqāq, "pohon jika tumbuh sendiri, maka hanya daun saja yang ada, tanpa ada buah. Kalaupun berbuah -sebagaimana pepohonan yang ada di lembah dan di pegunungan-, maka buahnya tidak sedap seperti buah-buahan di perkebunan dan buah hasil tanaman." Para guru tarekat, tegas Ismā'īl Ḥaqqī, telah menyatakan, "barangsiapa tidak pernah melihat orang yang beruntung, maka ia tidak akan menjadi orang yang beruntung." Kita, lanjut Ismā'īl Ḥaqqī, mengambil suri tauladan dari Rasulullah saw. Para sahabat Nabi saw mengambil ilmu dan tatakrama dari beliau, bahkan etika memenuhi hajat (membuang kotoran). Maka sudah sayogya bagi orang yang ingin meraih kebenaran harus mempunyai guru spesialis yang mampu mendidik rohani, guru yang sempurna yang bisa memperlihatkan penyakit-penyakit hati kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih dalam konteks yang sama, ia mengutip dari kitab *al-'Awārif*, "mengambil *bay'at* dari tangan guru tarekat adalah sebagai simbol dari pemasrahan dan penyerahan. Masuk pada ketetapan guru tersebut berarti juga masuk pada ketetapan Allah dan Rasul-Nya dan menghidupkan kesunahan *bay'at*. Dalam menjelaskan keutamaan *bay'at,* ia menyatakan bahwa orang yang *bay'at*, baik kepada Nabi saw, guru tarekat dan pemimpin adalah sama seperti *bay'at* langsung kepada Allah.

Di sini sangat terlihat bahwa menurut Ismā'īl Ḥaqqī ber*bay'at* kepada guru tarekat adalah hal yang amat penting. Di samping menghidupakn sunah Nabi, juga dapat membuahkan manfaat berupa keberkahan, serta terdidik menjadi *insān* yang semakin meningkat nilai-nilai spritualnya. Oleh karena itu, ia berpesan dua hal bagi orang hendak ber*bay'at* kepada guru tarekat, yaitu (1) harus mempunyai kesungguhan yang kuat dan tulus, serta keikhlasan. Karena percuma mem*bay'at* orang yang belum sempurna dan hatinya masih terdinding oleh nafsunya, sebab ia masih belum siap untuk ditarbiyah, dan (2) tidak boleh merusak *bay'at*nya sampai ia meraih tujuan, yakni penyujian jiwa. Jika merusaknya sebelum meraih tujuan itu, maka ia akan mendapat kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk lebih memotivasi agar setiap orang mempunyai guru tarekat dan ber*bay'at* kepadanya, ia menjelaskan kedudukan guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarekat sebagai manusia yang sempurna. Guru tarekat juga membawa keberkahan dan lebih utama daripada Ka'bah. Tangannya mengandung keberkahan, bahkan lebih berkah daripada Hajar al-Aswad. Tata cara serta prilaku orang-orang tarekat, khususnya dalam prosesi *bay'at,* menurutnya sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama.

2. Penafsiran Ibn 'Ajībah

Dari empat ayat tentang *bay'at* yang telah ditafsirkan sebelumnya, Ibn 'Ajībah tidak memunculkan definisi *bay'at*. Ada kemungkinan ia tidak menyebutkan defines itu, karena sudah dinilai maklum. Kendati demikian, penulis menilai bahwa arti *bay'at* menurutnya tidak jauh beda dengan definisi yang diungkapkan oleh Ismā'īl Ḥaqqī. Hal itu penulis sampaikan karena Ibn 'Ajībah juga menuturkan tentang makna jual beli dan prosesi *bay'at* pada masa Nabi. Nabi saw mem*bay'at* kaum laki-laki dengan menjabat tangan mereka dan tidak ketika mem*bay'at* kaum wanita. Ia menuturkan tradisi di kalangan bangsa Arab ketika ada dua orang yang bertransaksi, mereka saling berjabat tangan sebagai simbol kesanggupan dan janji mereka untuk meneruskan transaksinya. Dengan menuturkan tatacara *bay'at* pada masa Nabi saw yang menjabat tangan para sahabat dari kalangan laki-laki dan makna jula beli menurut penulis sudah mewakili dalam defisini tersebut.

Selanjutnya dalam analisa penulis, secara garis besar Ibn 'Ajībah berbicara tentang eksistensi, urgensi, keutamaan dan tujuan *bay'at*. Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, penulis akan memerinci sebagai berikut:

a. Eksistensi *Bay'at*

Ibn 'Ajībah ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *bay'at*, ia mensinergikan antara *bay'at* yang dilakukan oleh para guru tarekat dengan *bay'at* pada masa Nabi saw. Sama seperti Ismā'īl Ḥaqqī, Ibn 'Ajībah menilai bahwa eksistensi *bay'at* di kalangan pengikut tarekat adalah berdasar pada ayat-ayat *bay'at,* juga contoh dari Nabi saw. Menurutnya, seorang guru tarekat nisbat pada kaumnya laksana Nabi nisbat pada umatnya. Ia juga menyatakan, bahwa para guru tarbiyah (guru tarekat) adalah khalifah Rasulullah saw. Barangsiapa ber*bay'at* kepada mereka untuk bersungguh-sungguh mempunyai kehendak kepada Allah, itu sama halnya ber*bay'at* kepada Rasulullah saw.

Ibn 'Ajībah juga menyatakan, bahwa di setiap generasi, Allah akan mengutus seseorang yang akan mengingatkan manusia, mengajak kepada Allah, supaya makrifat/mengenal Allah atau untuk menegakkan agam Allah. Demikian itu, supaya iman kepada Allah dan Rasul-Nya senantiasa bersemi serta pembelaan dan pengagungan terhadap agama berlangsung hingga hari kiamat nanti. Seandainya tiada para khalifah itu, niscaya agama akan tersia-sia.

Secara implisit, pernyataan ini menyatakan bahwa para guru tarekat dalam rangka mendidik manusia akan tetap ada di sepanjang zaman sehingga eksistensi *bay'at* itu tetap akan berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Urgensi, Keutamaan dan Tujuan *Bay'at*

Keutamaan *bay'at* dalam pengertian jual beli, yakni menjual diri dan harta kepada Allah untuk ditukarkan dengan surga, dalam pandangan Ibn 'Ajībah amat luar biasa. Ia juga menuturkan pernyataan Nabi saw kepada mereka yang telah ber*bay'at*, "sekarang kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi." Masih dalam konteks yang sama, ia menuturkan sebagian perkataan ulama, "lihatlah, betapa Allah itu amat dermawan. Diri kita adalah cipataan-Nya. Harta kita adalah rizki dan pemberian-Nya. Setelah itu, Allah membelinya dari kita dengan harga yang amat mahal. Inilah transaksi jual-beli yang amat menguntungkan." Ia juga menuturkan uangkapan ulama lainnya, "betapa hebatnya jual beli ini. Yang menjadi pembeli adalah Allah Tuhan Yang Maha Luhur, harganya berupa surga dan yang menjadi perantara adalah Rasulullah saw."

Hanya saja keutamaan jual beli dengan Allah tidak berhenti di situ. Secara makna *ishārī* ia menyampaikan, "Allah swt telah membeli dari kita, diri dan harta kita dengan surga. Barangsiapa menjual dirinya kepada Allah, dengan cara tidak mengikuti hawa nafsu dan menerobos kebiasaanya, serta mengajak mencari Tuhannya, maka Allah dengan segara akan menggantinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang indah laksana surga dan menambahnya dengan hiasan-hiasan yang indah pula di masa akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang. Dan barangsiapa menjual hartanya (kepada Tuhannya) dengan cara menafkahkan di jalan yang diridai-Nya dan menyedikitkan untuk kepentinga dirinya sendiri, maka Dia akan menggantinya dengan hiasan-hiasan yang indah di masa akan datang."

Menurut analisa penulis, Ibn 'Ajībah menilai bahwa tujuan *bay'at* kepada Rasulullah saw bukan hanya sebatas janji setia para sahabat untuk rela mengorbankan diri dan hartanya di jalan Allah. Lebih dari itu, *bay'at* kepada beliau juga bermakna janji setia mereka untuk menaati beliau dan semua aturan shari'at. Menaati beliau berarti ada kesanggupan dari mereka untuk dididik dan dibimbing oleh belaiu. Didikan yang diberikan oleh beliau kepada mereka tidak hanya sebatas didikan lahir semata, melainkan yang paling pokok didikan secara rohani. Sehingga manfaat dari kepatuhan mereka itu akan membuahkan semakin dekat dengan Allah swt.

Demikian halnya para guru tarekat, mereka mem*bay'at* para murid-muridnya untuk mendidik rohani mereka. Dari sini terlihat, bahwa ber*bay'at* kepada guru tarekat amat penting dalam pandangan Ibn 'Ajībah bagi seseorang yang ingin dididik dan dibersihkan rohaninya dari hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati.

Mengamati paparan Ismā'īl Haqqī dan Ibn 'Ajībah tentang *bay'at*, ke duanya sama-sama mengungkap makna *ishārī*. Dalam pengungankapannya, mereka menganalogikan *bay'at* kepada para guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarekat dengan *bay'at* yang dilakukan oleh Nabi saw bersama para sahabatnya dan berdasar pada *bay'at* yang disinyalir dalam al-Qur'ān. Hanya saja, Ibn 'Ajībah lebih moderat, tidak kaku dan tidak terkesan apologis terhadap pendapatnya meskipun ia seorang guru tarekat. Makna *ishārī* yang diungkapkannya tentang *bay'at* yang kemudian dikaitkan dengan *bay'at* tarekat, menurut menulis masih dalam taraf normal dan tidak terkesan memakasakan kehendak. Ia hanya melihat dari satu sudut pandang, bahwa Rasulullah saw mempunyai pewaris dan yang mewarisi beliau untuk mendidik rohani manusia antara lain adalah para guru tarekat. Ini semakin jelas ketika ia menafsiri surat al-Fatḥ ayat 10, ia menuturkan dengan bahasa yang masih umum, bahwa di setiap generasi akan ada utusan Allah untuk mengajak manusia ke jalan yang benar dan memberi pentunjuk kepada mereka.

Berbeda dengan Ismā'īl Haqqī, dalam pengungkapannya terkesan apologis terhadap padangannya, melihat keberadaannya sebagai guru tarekat. Ia menempatkan guru tarekat pada posisi sentral serta sebagai pusat bimbingan rohani setelah Rasulullah saw. Bukan hanya itu, ia juga menilai bahwa guru tarekat adalah manusia yang *kāmil* (sempurna) dan lebih utama daripada Ka'bah. Selain itu, ia juga berbicara panjang lebar sebagai bentuk pembelaannya mengenai tradisi bay'at di kalangan ulama tarekat, baik dari sisi tatacara maupun semua ketentuan dalam prosesi *bay'at* di kalangan mereka. Menurut penulis, jika itu dimaksudkan sebagai penafsiran secara makna *ishārī*, maka hal itu termasuk memaksakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak dan jauh dari kandungan makna ayat, kecuali itu dikehendaki sebagai tambahan wawasan saja dan tidak mengatas namakan sebagai penafsiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id